



# Kajian Hubungan Internasional

1. ALASAN AMERIKA SERIKAT KELUAR DARI WHO PADA SAAT PANDEMI COVID 2020  
*Nining Solikah, Dr. Ismiatun M.Si*
2. DIPLOMASI PT.GARUDA INDONESIA (PERSERO) DALAM MENDUKUNG PARIWISATA MELALUI PROGRAM WONDERFUL INDONESIA 2017-2021  
*Ratna Cempaka Solafide, Adi Joko Purwanto S.IP..M.A*
3. KEPENTINGAN INDONESIA UNTUK MEMBANTU PROSES PERDAMAIAN DALAM KONFLIK DI AFGHANISTAN DI ERA JOKO WIDODO TAHUN 2014-2019  
*Laili Nur Indah Sari, Anna Yulia Hartati, S.IP, M.A*
4. KEPENTINGAN BHUTAN DALAM PEMBUKAAN HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN ISRAEL TAHUN 2020  
*Niswatul Harisa, Dr.Andi Purwono,S.IP..M.Si*
5. *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA DALAM MEMBANTU PROSES PERDAMAIAN AFGHANISTAN DI ERA PRESIDEN JOKO WIDODO (2017-2020)  
*Fani Azki Rizqiyani, Anna Yulia Hartati, S.IP, M.A*
6. KERJASAMA SISTER CITY KOTA SEMARANG DENGAN KOTA BRISBANE (AUSTRALIA)  
*Fatma Rosida, Anna Yulia Hartati, S.IP.M.A*
7. KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJASAMA ACFTA-ASEAN TAHUN 2010  
*Nastaim Nurhidayah, Sugiarto Pramono, S.IP,M.A,Phd*
8. KEPENTINGAN EKONOMI INDONESIA DALAM EKSPOR KARET ALAM KE JEPANG PADA MASA TAHUN 2017  
*Dyah Ayu Widya Hastuti,Dr.Ali Martin.S.IP,M.Si*
9. *TRUMP EFFECT*: PENGARUH CUITAN DONALD TRUMP TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA  
*Hasnan Hadafi, Anna Yulia Hartati, S.IP, M.A*
10. KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DALAM PENERAPAN PAJAK PRODUK BAJA DAN ALUMINIUM CHINA TAHUN 2018  
*Eling Puspa Myristica Fragrans, Anna Yulia Hartati, S.IP, M.A*



ALAMAT PENERBIT :  
Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wahid Hasyim  
Jl. Menoreh Tengah X No. 22 Sampangan,  
Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang  
Jawa Tengah 50236

## **EDITORIAL TEAM**

### **EDITORIAL**

Ismiyatun ( Head of Department of International Relations)

### **Managing Editor**

Adi Joko Purwanto (Head of lab.of Diplomacy)

Anna Yulia Hartati

Sugiarto Pramono

Ali Martin

### **Peer Reviewer**

Tirta Mursitama (Bina Nusantara University)

M.Rosyidin ( Diponegoro University)

**LABORATORIUM DIPLOMASI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS WAHID HASYIM**

**JL. Menoreh Tengah X / 22, Sampangan, Gajahmungkur,**

**Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah pada bulan April 2022, , “Kajian Hubungan Internasional” kembali hadir dengan beragam tema yang cukup variatif. Vol 2 no 1, ini berisi hasil penelitian para mahasiswa Hubungan Internasional FISIP Unwahas antara lain : Nining Solikah, Ratna Cempaka Solafide, Laili Nur Indah Sari, Niswatul Harisa, Fani Azki Rizqiyani, Fatma Rosida, Nastainu Nurhidayah, Dyah Ayu Widya Hastuti, Hasnan Hadafi, Eling Puspa Myristica Fragrans.

Kluster Peminatan Diplomasi pada edisi ini menampilkan isu diplomasi kemanusiaan dan pendidikan. Afghanistan menjadi pilihan isu diplomasi kemanusiaan yang dipilih Laili Nur Indah Sari melalui topik ‘Kepentingan Indonesia untuk Membantu Proses Perdamaian dalam Konflik di Afghanistan di Era Joko Widodo Tahun 2014-2019, sedangkan Fani Azki Rizqiyani lebih menekankan persoalan soft power melalui topik ‘Soft Power Diplomacy Indonesia dalam Membantu Proses Perdamaian Afghanistan di era presiden joko widodo (2017-2020). Diplomasi pendidikan, merupakan isu umum yang sering dijadikan bahan riset, dieksplorasi oleh Fatma Rosida dengan topik ‘Kerjasama Sister City Kota Semarang dengan Kota Brisbane Australia. Ratna Cempaka Solafide melengkapi isu diplomasi perdagangan dengan topik ‘Diplomasi PT. Garuda Indonesia (Persero) Dalam Mendukung Pariwisata Melalui Program Wonderful Indonesia 2017-2021.

Kluster Peminatan Perdagangan Internasional mngupas isu perdagangan antar negara, kerja sama perdagangan multilateral serta persoalan hubungan perdagangan AS dengan negara lain. Dyah Ayu Widya Hastuti meneliti isu perdagangan antar negara dengan topik ‘Kepentingan Ekonomi Indonesia dalam Ekspor Karet Alam ke Jepang Pada Masa Tahun 2017. Nastainu Nurhidayah menempatkan persoalan kerja sama perdagangan multilateral melalui topik ‘Kepentingan Indonesia dalam Kerjasama ACFTA-ASEAN tahun 2010. Sebagai Negara Adi Daya, Amerika

Serikat tidak terlepas dari persoalan dampak faktor idosyinkretis Presiden serta tekanan akibat persaingan atau perang dagang dengan negara lain. Hasnan Hadafi menguraikannya dengan topik *'Trump Effect: The Effect Of Donald Trump'S Tweet On Jakarta Composite Index Movement In Indonesia'*. Di sisi lainnya, Eling Puspa Myristica Fragens membahas dampak terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok melalui topik *'Kepentingan Nasional Amerika Serikat Dalam Penerapan Pajak Produk Baja Dan Aluminium China Tahun 2018*

Timur Tengah dan Asia Selatan merupakan dua regional yang penuh dengan kisaran konflik baik ekonomi, politik maupun keamanan internasional. Kluster Peminatan Studi Kawasan pada edisi ini mendeskripsikan interseksi dua regional tersebut melalui isu hubungan diplomatik Israel sebagai satu satunya negara di Timur Tengah yang memperoleh perlindungan khusus Amerika Serikat. Niswatul Harisa, mengeksplorasi pasang surut hubungan Israel dengan Butan dengan topik *'Kepentingan Bhutan Dalam Pembukaan Hubungan Diplomatik Dengan Israel Tahun 2020'*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR ISI

COVER.....	i
EDITORIAL TEAM.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRACT.....	458
A    PENDAHULUAN.....	459
B    METODE PENELITIAN .....	460
C    HASIL DAN PEMBAHASAN .....	462
1. Konteks Internasional. ....	462
2. Kondisi Dalam Negeri Amerika Serikat.....	465
3. Kemampuan Ekonomi dan Militer Amerika Serikat .....	466
D    KESIMPULAN .....	469
E    DAFTAR REFERENSI.....	471

**ALASAN AMERIKA SERIKAT KELUAR DARI WHO PADA  
SAAT PANDEMI COVID 2020**

**Nining Solikah\*, Dr. Ismiatun, M.Si.\***

International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences  
Wahid Hasyim University Semarang, Indonesia

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the reasons for the United States leaving the WHO during the COVID-19 pandemic in 2020 and focuses on the United States' foreign policy. This thesis research is qualitative descriptive with descriptive analysis method. This research uses documentation data collection techniques with secondary data sources. Researchers collected data from various sources from news and other media documentation regarding the spread of covid 19 in 2019. And the policies of the United States president Donald Trump who made contradictory policies in the midst of the covid 19 pandemic. Trump qualifies to be classified as a risk-prefering type leader or willing to choose certain policies that have a high level of risk. During the Covid-19 period, which began in December 2019 and has continued until now, has infected as many as 13.5 million people in 188 countries (data as of mid-July 2020), global geopolitical competition does not show a tendency to subside either. Even China and the United States are actually involved in accusing each other and fighting propaganda about the origin of the virus. The conflict then escalated to the cutting stage. The United States is now the largest funding country for WHO. Deputy assistant secretary of state for international organizations Nerissa Cook said while at the White House that the WHO needed reforms and that it started by demonstrating its independence from the Chinese Communist Party. Nerissa Cook also said the United States wanted greater transparency and accountability with the WHO. He hopes that there will be a change in WHO management so that it focuses more on prevention and detection of the COVID-19 pandemic.*

**Keywords: foreign policy, covid 19, United States government**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan Amerika Serikat keluar dari WHO pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 dan berfokus pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Penelitian tesis ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan sumber data sekunder. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dari berita dan dokumentasi media lainnya mengenai penyebaran covid 19 di tahun 2019. Serta kebijakan presiden Amerika Serikat Donald Trump yang membuat kebijakan yang kontradiktif di*

*tengah pandemi covid 19. Trump memenuhi syarat untuk digolongkan sebagai pemimpin tipe risk-prefering atau bersedia memilih kebijakan tertentu yang memiliki tingkat risiko tinggi. Selama periode Covid-19 yang dimulai pada Desember 2019 dan berlanjut hingga saat ini, telah menginfeksi sebanyak 13,5 juta orang di 188 negara (data per pertengahan Juli 2020), persaingan geopolitik global juga tidak menunjukkan kecenderungan mereda. Bahkan China dan Amerika Serikat sebenarnya terlibat saling tuding dan melawan propaganda tentang asal usul virus tersebut. Konflik kemudian meningkat ke tahap pemotongan. Amerika Serikat sekarang menjadi negara pemberi dana terbesar untuk WHO. Wakil asisten menteri luar negeri untuk organisasi internasional Nerissa Cook mengatakan saat berada di Gedung Putih bahwa WHO membutuhkan reformasi dan itu dimulai dengan menunjukkan kemerdekaannya dari Partai Komunis China. Nerissa Cook juga mengatakan Amerika Serikat menginginkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dengan WHO. Ia berharap ada perubahan manajemen WHO sehingga lebih fokus pada pencegahan dan pendeteksian pandemi COVID-19.*

***Kata kunci: kebijakan luar negeri, covid 19, pemerintah Amerika Serikat***

## **A PENDAHULUAN**

Situasi dunia pada kuartal pertama tahun 2020 memperlihatkan meluasnya penyebaran wabah penyakit yang disebabkan infeksi virus Corona jenis SARS CoV-2 yang dikenal sebagai Covid-19, yang sangat cepat menyebar dan ganas dampaknya. Perkembangan telah memperlihatkan perluasan kontaminasi Covid-19 ke 210 negara dari semula ke beberapa negara di Asia dan Eropa, menjangkau negara dan tempat lain yang belum pernah disebut terkena wabah selama ini. Upaya menemukan vaksin yang dapat menyembuhkan infeksi terus berjalan dan belum menunjukkan hasil yang diharapkan, hingga menyebabkan 3.267.184 orang terinfeksi, dengan 229.971 meninggal di seluruh dunia. Secara tiba-tiba, dalam situasi yang tidak pasti ini, Presiden AS, Donald Trump, mengumumkan keputusan menghentikan kontribusi finansial negaranya kepada WHO, badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus masalah kesehatan dunia, khususnya terkait penyebaran wabah Covid-19.

Persoalan baru muncul dan mengemuka di media massa, terutama

televisi, setelah pemimpin AS itu mulai kewalahan menghadapi dampak kontaminasi pandemi yang menghebat di minggu kedua April 2020. Sikap kontroversial Trump di dunia internasional memang bukan yang pertama kali diperlihatkan. Keputusan presiden negara adidaya dunia yang mengejutkan itu mengikuti berbagai keputusan dan kebijakan kontroversial AS lainnya sebelum ini, yang telah banyak mengundang kecaman para pemimpin dunia.

## **B METODE PENELITIAN**

Penelitian skripsi ini berjenis deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Bogdan Taylor dalam Moleong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

- a) Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.
- b) Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut, Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha mencari gambaran satu kelompok manusia untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, sehingga fenomena kelompok tersebut dapat terungkap secara jelas dan akurat.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitis maka dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dilakukan melalui berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mencari pengumpulan data hasil penelitian yang sempurna. Penulis melakukan penelitian dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Sugiyono (2015) metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri-ciri metode deskriptif analitis dapat disimpulkan sebagai berupa sifat mengakumulasi data belaka, penelitian bergegas memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, kadang perlu pengujian terhadap hipotesis, digunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, membuat prediksi dan implikasi dari suatu masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik

pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono,2015). Dalam penelitian diskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data sekunder, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan dokumentasi.

- a) Dokumentasi Menurut Arikanto (2006) Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.
- b) Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. “Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis”.

## **C HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konteks Internasional.**

Dalam sejarahnya, dunia beberapa kali sempat menunjukkan fenomena krisis kesehatan internasional yang muncul pada saat pertarungan geopolitik negara-negara besar tengah terjadi. Sementara itu, di masa Covid-19, yang bermula pada Desember 2019 dan terus menerus terjadi hingga sekarang telah menulahi sebanyak 13,5 juta jiwa di 188 negara (data hingga pertengahan Juli 2020), persaingan geopolitik global tidak menunjukkan kecenderungan mereda pula. Bahkan Tiongkok dan Amerika Serikat justru terlibat saling tuduh serta adu propaganda mengenai sumber asal virus tersebut. Konflik itu kemudian bereskalasi ke tahap pemotongan kontribusi pendanaan Amerika Serikat untuk WHO di

bulan April setelah Trump menganggap organisasi kesehatan dunia tersebut telah berada di bawah kendali Tiongkok.

Persaingan keduanya kemudian semakin memanas dengan wacana penarikan keanggotaan diri Amerika Serikat dari WHO setelah Tiongkok memberi tambahan kontribusi sebesar 30 juta dolar Amerika pada WHO. Tindakan ini tampaknya bukan gertakan semata ketika Trump menyampaikan notifikasi penarikan diri Amerika Serikat pada Kongres dibulan Juli. Artinya, bila tanpa ada perubahan, per 2021 mendatang, Amerika Serikat tidak akan lagi menjadi anggota WHO secara resmi. Trump juga menyalahkan WHO atas kegagalannya menangani krisis yang dianggap terlalu lambat dan tidak efektif. Trump berulang kali menekankan bahwa ia telah memberikan travel ban untuk membatasi perjalanan ke Tiongkok sebagai bukti bahwa ia menanggapi peringatan dini terhadap COVID-19. Trump mengklaim bahwa keputusannya dalam melakukan pembatasan perjalanan ‘dilawan’ oleh WHO yang berpendapat bahwa melakukan pembatasan perjalanan bukanlah hal yang tepat dalam menangani penyebaran virus. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor pendukung yang menyebabkan Trump membekukan dana bantuan Amerika Serikat ke WHO. Namun Trump sendiri tidak mengatakan apapun soal kinerja administrasinya, dimana ada jarak yang besar antara pemberian pembatasan perjalanan pada 31 Januari 2020 dengan deklarasi keadaan darurat nasional pada 13 Maret 2020. Namun, pada momen terakhir sebelum diumumkannya keadaan darurat nasional, Trump telah mengeluarkan keputusan untuk mengurangi tarif pada beberapa produk Tiongkok pada 10 dan 12 Maret 2020 untuk mengatasi pandemi. Meskipun saat itu hubungan di antara kedua negara yang sedang berkompetisi tersebut dilingkupi kecurigaan dan persaingan, tetapi pada faktanya langkah-langkah politik yang diambil tidak sampai pada tahap yang berpotensi mengancam keberlanjutan tata kelola kesehatan global. Justru di tengah banyaknya pembatasan politik yang ada, kedua pemimpin negara saat itu bersedia membuka kerja sama kesehatan bilateral. Hal tersebut

sangat kontras dengan pilihan-pilihan tindakan yang dipakai oleh Trump dan Xi Jinping dalam menghadapi Covid-19. Persoalan ancaman kesehatan ini perlu dipahami sebagai bagian dari ancaman bersama yang solusinya harus diselesaikan secara bersama-sama pula, bukan semata-mata memenuhi ambisi geopolitik masing-masing negara besar. Oleh karena itu, seharusnya Tiongkok dan Amerika Serikat perlu menahan diri dan merencanakan kerja sama teknis di bidang kesehatan. Tiongkok memulai episode ini dengan langkah yang keliru karena menutup-nutupi upaya pemberitaan-pemberitaan Covid-19. Di fase awal ketika virus masih menjadi perbincangan lokal Wuhan, para polisi dan politisi setempat yang akan menggelar pertemuan politik penting tahun ini menutup-nutupi informasi kemunculan virus dengan mengintimidasi siapa pun yang berupaya mengungkap ini kepada masyarakat luas. Virus Covid-19 di saat itu tidak dianggap Trump sebagai bahaya serius yang kiranya akan mengganggu kesepakatan dagang. Justru Trump menganggap bahwa virus akan segera terkontrol dan mengapresiasi penanganan dari Xi Jinping. Dalam akun Twitter-nya, ia mengatakan bahwa:

*“China has been working very hard to contain the Corona virus. The United States greatly appreciates their efforts and transparency. It will all work out well. In particular, on behalf of the American People, I want to thank President Xi!”.*

Pada saat penyebarannya semakin meluas secara internasional, dampak-dampak yang dihasilkan dari penularan yang tidak terdeteksi memunculkan banyak kepanikan seiring dengan semakin banyaknya korban Covid-19 dan belum tersedianya vaksin. Memasuki bulan Maret, jumlah korban yang terjangkit virus melejit di Amerika Serikat. Beberapa analisis memprediksi bahwa Amerika Serikat dalam waktu dekat akan menjadi episentrum virus baru setelah sebelumnya berada di Tiongkok dan Italia. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Mike Pompeo pun menyebut Covid-19 dengan istilah “Wuhan Virus”. Labelisasi virus dengan lokasi geografis tempat pertama kali virus tersebut ditemukan memang dianggap

lazim dipakai sebelumnya. Hal ini malah dikapitalisasi oleh masing-masing pihak sebagai isu geopolitik yang menguntungkan untuk diri mereka masing-masing. Selain tak henti mengatakan Chinese Virus, serangan Trump juga mulai mengarah pada WHO, terutama Sekretaris Jenderal Dr. Tedros, yang diklaim sebagai kaki tangan Tiongkok<sup>29</sup>. Alasannya adalah respons WHO dianggap lambat, permisif, dan ikut menutup-nutupi kekeliruan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok. Memasuki bulan April, Mei, Juni, Juli dan Agustus, relasi konflikual kedua negara pada kenyataannya tidak hanya bergerak di seputar isu Covid-19. Keduanya mulai bertarung di isu-isu lainnya, seperti isu undang-undang baru berkaitan dengan status otonomi Hong Kong, pencurian data riset Covid-19 Amerika Serikat oleh Tiongkok, tuduhan-tuduhan spionase oleh pelajar-pelajar Tiongkok yang berupaya mencuri teknologi-teknologi sensitif Amerika Serikat, isu Xinjiang, Laut China Selatan, kritikan Tiongkok pada pengiriman senjata buatan Lockheed Martin ke Taiwan, hingga yang terbaru adalah upaya Amerika Serikat untuk menutup Konsulat Jenderal Tiongkok di Houston dengan alasan untuk melindungi kekayaan intelektual dan data pribadi masyarakat Amerika Serikat dari spionase yang dilakukan oleh Tiongkok. Di saat yang bersamaan, terdapat satu kerja sama yang justru tetap berjalan meskipun hubungan kedua negara menunjukkan hubungan konfrontatif. Hal ini dapat diamati dari relatif berjalannya implementasi kesepakatan dagang fase satu. Ini dapat diartikan bahwa titik kepentingan dua pemimpin yang benar benar dapat dipertemukan adalah pada isu pertumbuhan ekonomi. Selain dari sektor itu, ambisi masing-masing pemimpin mengalahkan kemungkinan inisiatif-inisiatif untuk kerja sama lain.

## **2. Kondisi Dalam Negeri Amerika Serikat**

Faktor domestik lebih bertumpu pada pemimpin negara, yang dimana dalam kasus penanganan covid-19 di Amerika Serikat peran Donald Trump dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh untuk kelangsungan berjalannya suatu negara. Pada kasus covid-19 kali ini

menurut Trump tidak ada yang lebih penting dari pada pemilihan presiden yang akan berlangsung di Amerika Serikat. Trump menganggap pada saat itu virus covid-19 bukan virus yang serius untuk ditangani. Dapat dikatakan Trump gagal dalam menangani penyebaran virus covid-19 di Amerika Serikat.

Adanya pengalihan tanggung jawab pada negara bagian dan adanya fokus pada ekonomi dibandingkan dengan nyawa masyarakat membuktikan bahwa kegagalan kepemimpinan Donald Trump menjadi faktor utama yang mendasari buruknya penanganan covid-19 di Amerika Serikat. Dalam Konsepsi Trump, yang paling penting adalah bagaimana ia mampu untuk memenangi pemilu yang akan dilaksanakan pada november 2020, untuk mencapai hal itu Trump berfokus pada ekonomi dan normalisasi ekonomi di tengah pandemi covid 19. Sementara itu pandangan negatif terhadap Xi Jinping juga meningkat. Terdapat 71% publik AS yang menunjukkan ketidakpercayaan pada pemimpin Cina. Maka dari itu hitung-hitungan politik untuk menjalin relasi peredaan ketegangan lebih baik dengan Cina menjelang hari pemilihan tidak lebih menguntungkan dari pada mendorong upaya upaya yang lebih konfrontatif yang dapat mendorong simpati publik pada masing masing calon presiden. Itulah yang menjekaskan, baik di kubu Trump maupun Biden, sama sama tidak berusaha untuk mengkontruksikan hubungan yang lebih kooperatif dengan Cina, terutama dalam hal mengembangkan kerjasama kesehatan. Sebab apabila salah satu lebih kooperatif maka lawan politik domestik lainnya akan lebih mudah memanfaatkan situasi tersebut sebagai senjata kampanye.

3. **Kemampuan Ekonomi dan Militer Amerika Serikat.**

Presiden Amerika Serikat Donald Trump sering kali menyebut virus corona ini Virus Cina, sementara Menteri Luar Negeri menyebutnya Virus Wuhan dan pernyataan ini pun membuat Cina tersinggung. Donald Trump dan menteri Luar Negeri mengecam Cina Karena kegagalannya dalam menangani penyebaran Virus Covid-19. Namun juru bicara dari

Cina membantah bahwa Cina kurang transparan tentang mewabahnya virus ini. Sementara itu media sosial Cina telah menyebarkan berita bahwa pandemi tersebut di sebabkan oleh program militer Amerika Serikat, rumor tersebut mendapat daya tarik yang sangat besar. Padahal para ilmuwan telah menunjukkan bahwa struktur virus sepenuhnya alami. Akan tetapi ini bukan hanya perang narasi, sesuatu yang lebih mendasar sedang terjadi. Ketika Amerika Serikat mengumumkan akan menutup perbatasan untuk pendatang dari berbagai negara Unie Eropa termasuk Italia, pemerintah Cina mengumumkan bahwa mereka mengirim team medis dan pasokan ke Italia, negara yang menjadi pusat pandemi virus. Cina juga telah mengirim bantuan ke Iran dan Serbia. Ini merupakan simbol yang besar dan mengidentifikasikan pertempuran informasi yang sedang terjadi di balik layar, dengan Cina yang ingin keluar dari krisis ini dengan status baru sebagai pemain global. Ini adalah pertempuran dimana Amerika Serikat saat ini kalah telak. Pengiriman fasilitas medis Angkatan Udara AS yang terlambat bergerak ke Italia hampir tidak akan mengubah keadaan. Ini adalah momen dimana pemerintah dan sistem politik di seluruh dunia diuji dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kepemimpinan akan menjadi kunci, para pemimpin politik akan dinilai tentang cara mereka memanfaatkan moment itu, kejelasan rencana mereka, dan efesiensi yang mereka gunakan untuk mengumpulkan sumber daya negara mereka untuk merespon pandemi. Pandemi virus covid-19 terjadi pada saat hubungan Amerika Serikat dan Cina sedang surut. Kesepakatan perdagangan parsial hampir tidak terpampang karena ketegangan antara kedua belah pihak negara, baik Cina maupun Amerika Serikat sedang memperkuat diri kembali, dan secara terbuka mempersiapkan konflik di Asia Pasifik di masa mendatang. Cina muncul dalam konteks regional setidaknya bisa sebagai kekuatan super militer dan kini Cina menghendaki status lebih luas lagi di kancah Internasioanal. Pandemi itu kemudian mengancam hubungan Amerika Serikat dengan Cina ke tingkat yang lebih sulit. Ini bisa menjadi pengaruh penting bagi keberlangsungan krisis dunia.

Ketika virus ini dikalahkan, kebangkitan ekonomi Cina akan memainkan peran penting dalam membantu membangun kembali ekonomi global yang hancur. Tetapi, untuk saat ini bantuan Cina sangat diperlukan dalam memerangi penyebaran virus covid-19, data dan pengalaman medis perlu untuk terus dibagikan. Cina juga merupakan produsen besar peralatan medis dan barang sekali pakai seperti masker dan pakaian pelindung yang sangat diperlukan dalam menangani pasien covid-19 dan barang tersebut diperlukan dalam jumlah yang banyak.

Keputusan Trump keluar dari WHO karena Presiden Amerika Serikat Donald Trump menilai organisasi kesehatan dunia tersebut telah menjadi boneka Tiongkok. Menurut Trump WHO telah mendukung Tiongkok yang tidak menyampaikan informasi terkait kondisi sesungguhnya tentang penyebaran virus covid 19 di masa masa awal kemunculan. Adapun Trump mengumumkan keputusan tersebut sekitar bulan Juni 2019. Namun sebelum Trump mengatakan keluar dari WHO, Trump telah memberhentikan pendanaan terhadap WHO sejak April 2020. Kemudian pada bulan Mei Trump mengirimkan surat yang menyatakan WHO memiliki waktu 30 hari untuk melakukan reformasi. Setelah dua minggu berselang, Trump menyatakan Amerika Serikat keluar dari WHO, mengakhiri keanggotaan selama 70 tahun yang dipicu oleh meningkatnya ketegangannya dengan Tiongkok terkait pandemi virus covid 19 yang pertama kali muncul di Wuhan Cina pada akhir tahun 2019. Ini bukan hal pertama kali keputusan Donald Trump yang mendapatkan beberapa kecaman dari berbagai negara di dunia maupun di pemerintahannya sendiri. Ketua House of Representatives, Nancy Pelosi, mengecam keputusan Trump sebagai tindakan yang tidak masuk akal di tengah upaya WHO mengkoordinasi perang melawan covid-19. Nancy Pelosi mengatakan bahwa jutaan nyawa dalam bahaya karena Presiden Trump melumpuhkan upaya dunia Internasional untuk mengalahkan virus covid-19 yang sedang mewabah hampir di seluruh dunia. Amerika Serikat ingin ada transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar pada WHO. Dia

berharap ada perubahan manajemen WHO sehingga lebih fokus pada pencegahan, serta deteksi terhadap pandemi covid-19. Satu langkah yang diambil pemerintahan Amerika Serikat adalah mengkaji ulang dana jutaan dollar pada WHO. Amerika Serikat kini menjadi negara pemberi dana terbesar untuk WHO. Nerissa Cook menyampaikan bahwa saat ini Departemen sedang dalam proses memberi tahu Kongres tentang pemrogaman ulang dana. Upaya terbaru tersebut terjadi setelah pemerintahan Donald Trump memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam upaya menggalang vaksin corona yang dipimpin oleh WHO melalui Fasilitas Akses Global Vaksin Covid-19. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Mike Pompeo mengatakan bahwa ketidakhadiran Amerika Serikat pada inisiatif aliansi tersebut akan merusak sistem kesehatan global. Pada April Donald Trump mengatakan Amerika Serikat akan menanggukkan pendanaan untuk WHO karena organisasi tersebut dinilai salah kelola dan menutupi penyebaran virus corona atau biasa disebut virus covid-19. Direktur Jendral WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus berharap Amerika Serikat mempertimbangkan kembali keputusannya untuk meninggalkan organisasi kesehatan dunia tersebut. Ketika di Aspen Security Forum Ghebreyesus mengatakan bahwa masalahnya bukan tentang uang maupun tentang pembiayaannya bahkan sebenarnya hubungan dengan Amerika Serikat lebih penting karena kepemimpinannya di luar negeri.

#### **D KESIMPULAN**

Berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dan dengan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan Amerika Serikat keluar dari WHO terdapat adanya 3 faktor:

1. Faktor Internasional.

Konflik mengarah ke WHO setelah adanya konflik-konflik antara Amerika Serikat yang dimana sebelumnya hubungan antar kedua negara tersebut dapat dibilang kurang baik. Konflik mulai memanas di tambah tiongkok yang memberi

tambahan kontribusi sebesar US 30 juta kepada WHO setelah Donald Trump memutuskan untuk menghentikan dana kontribusi terhadap WHO. Pandemi Covid 19 mengancam hubungan Amerika Serikat dengan Cina ke tingkat yang lebih sulit dan bisa menjadi pengaruh penting bagi keberlangsungan krisis dunia.

2. Faktor Domestik.

Di bulan November 2020 Amerika Serikat akan melaksanakan pemilihan presiden di tengah pandemi covid-19. Penantang pilpres Donald Trump kali ini adalah Joe Biden mantan wakil presiden pada masa Barack Obama. Pada saat semua berfokus pada penanganan covid-19 dan pemulihan Ekonomi bagi Trump tidak ada yang lebih penting daripada memenangkan pertarungan di pilpres mendatang dan menjaga perolehan suaranya di tahun 2016 silam dengan mencari simpati kepada masyarakat. Dalam kasus penanganan covid-19 peran Donald Trump dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh untuk kelangsungan berjalannya suatu negara. Menurut Trump pada saat itu virus covid bukan virus yang serius untuk ditangani bisa dikatakan Trump gagal menangani penyebaran covid-19.

3. Faktor Ekonomi Dan Militer.

Amerika Serikat menjadi negara pemberi kontribusi dana terbesar kepada WHO, keputusan Amerika Serikat keluar dari WHO karena Donald Trump menilai WHO telah menjadi boneka Cina dan telah mendukung Cina yang tidak menyampaikan informasi terkait kondisi sesungguhnya tentang penyebaran Covid 19. Donald Trump sering kali menyebut virus ini virus Cina sementara Menteri luar negeri menyebutnya Virus Wuhan. Pernyataan ini pun membuat Cina tersinggung. Pemerintah Amerika Serikat pun mengecam Cina karena kegagalannya dalam menangani penyebaran virus Covid 19. Juru

bicara dari Cina membantah bahwa Cina kurang transparan tentang mewabahnya virus ini. Sementara itu media sosial Cina telah menyebarkan berita bahwa pandemi tersebut disebabkan oleh program militer Amerika Serikat, dan rumor tersebut mendapat daya tarik yang sangat besar. Ketika Amerika Serikat mengumumkan akan menutup perbatasan untuk pendatang dari berbagai negara Uni Eropa termasuk Italia, pemerintah Cina mengumumkan bahwa mereka mengirim pasukan ke Italia, negara yang menjadi pusat pandemi virus. Ini merupakan simbol yang besar dan mengidentifikasikan pertempuran informasi yang sedang terjadi di balik layar, dengan Cina yang ingin keluar dari krisis ini dengan status baru sebagai pemain global. Ini adalah pertempuran dimana Amerika Serikat kalah telak. Ini momen ketika pemerintah dan sistem politik di seluruh dunia diuji dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun pada saat itu kedua negara tersebut memiliki hubungan yang kurang baik atau bisa dikatakan saling berkompetisi yang dilingkupi kecurigaan dan persaingan diantara keduanya. Namun persaingan tersebut pada faktanya langkah-langkah politik yang diambilpun tidak sampai pada tahap yang berpotensi mengancam keberlanjutan tata kelola kesehatan global. Justru di tengah banyaknya pembatasan politik kedua pemimpin negara tersebut saat itu bersedia membuka kerjasama bilateral. Dimana hal tersebut kontras dengan pilihan-pilihan tindakan yang dipakai oleh Donald Trump dan Xi Jinping dalam menghadapi Covid-19.

#### E DAFTAR REFERENSI

- Lewis, Michael, 2018. *The Fifth Risk: Undoing Democracy*. New York: W. W. Norton & Company.
- Patterson, Thomas E., 2018, *We the People: An Introduction to American Government*. New York: McGraw-Hill.

- Trump, Mary L., 2020. *Too Much and Never Enough: How My Family Created the World's Most Dangerous Man*. New York: Simon & Schuster.
- Wilson, James Q., et al., 2018. *American Government Institutions & Policies* 13th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Youde, Jeremy, 2010. *The International Health Regulations: Biopolitical Surveillance and Public Health in International Politics*. New York: Palgrave Macmillan US.
- Aivanni, Nur. "PBB Kritik Trump Soal Dana WHO, *Media Indonesia*, 16 April 2020, hal. 14.
- Amalia, Happy Amanda. "Tiongkok Tambah Kontribusi US\$ 30 Juta ke WHO." *Investor Daily*, 24 April 2020, hal. 2.
- Azmi, Fuad. "Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19." *Padjadjaran Journal of International Relations* 3.1 (2021):32-48.
- Azmi, F. (2021). Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(1), 32-48.
- AZMI, Fuad. Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 2021, 3.1:32-48.
- Joe Biden: Diplomasi Menjadi Inti dari Kebijakan Luar Negeri AS", <https://www.liputan6.com/global/read/4475885/joebidendiplomasi-menjadi-inti-darikebijakan-luar-negeri-as>, diakses 6 Februari 2021.
- BBC. "Coronavirus: China Accuses US of Causing Panic and Spreading Fear." 3 Februari 2020.
- BBC. "Coronavirus: Trump Accuses WHO of Being a 'Puppet of China'," 18 Mei 2020.
- Mirvis, Philip, 2020. "Reflections: US Coronavirus Crisis Management—Learning from Failure Donald Trump and More", *Journal of Change Management* 2020, January-April.
- Gamey, Yavin, 2020. "Donald Trump: a political determinant of COVID-19", *BMJ* 2020; 369:m1643.
- Rothstein, Mark A., 2020. "The Coronavirus Pandemic: Public Health and American Values", *The Journal of Law, Medicine & Ethics* 48(2):354359.

- Rutledge, Paul E., 2020. "Trump, COVID-19, and the War on Expertise", *The American Review of Public Administration*, 50(6-7): 505-511.
- Gerstein, Daniel M., 2020. "Assessing the US government response to the coronavirus", *Bulletin of the Atomic Scientists*, 76(4): 166-174.
- Beckwith, Ryan T. "Read Donald Trump's 'America First' Foreign Policy Speech," 27 April 2016, <https://time.com/4309786/read-donald-trumps-america-first-foreign-policy-speech/>, diakses pada 9 Agustus 2020.
- Betsy, Klein and Jennifer Hansler, "Trump halt World Health Organization funding over handling of coronavirus outbreak," *cnn.com*, 15 April 2020, <https://edition.cnn.com/2020/04/14/politics/donald-trump-world-health-organization-funding-coronavirus/index.html>, diakses 17 April 2020.
- Christensen, Thomas J. *A Modern Tragedy? Covid-19 and US-China Relations* Brookings Institution, 2020.
- Crossley, Gabriel. "China Accuses US Scaremongering Over Coronavirus," 3 Februari 2020, <https://uk.reuters.com/article/uk-china-health-usa/chinaaccusesu-s-of-scaremongering-over-coronavirusi>, diakses pada 12 Agustus 2020
- Cueto, Marcos, et al., *The WHO: A History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Danner, Lukas K. *China's Grand Strategy, Contradictory Foreign Policy?*. Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- <https://www.bbc.com/news/health-52679329>, diakses pada 12 Agustus 2020.
- <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-51353279>, diakses pada 12 Agustus 2020.
- [https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situationreports/20200415-sitrep-86-covid-19.pdf?sfvrsn=c615ea20\\_6](https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situationreports/20200415-sitrep-86-covid-19.pdf?sfvrsn=c615ea20_6), diakses 17 April 2020.
- [https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situationreports/20200502-sitrep-103-covid-19-sitrep-103.pdf?sfvrsn=d95e76d8\\_4](https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situationreports/20200502-sitrep-103-covid-19-sitrep-103.pdf?sfvrsn=d95e76d8_4), diakses 3 Mei 2020.
- Satria, Lintang dan Kamran Dikarma. "Trump Tahan Iuran WHO." *Republika*, 16 April 2020, hal. 4.
- WHO, "Situation Report 86," [who.int/emergencies/disease.com](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports/20200415-sitrep-86-covid-19), 15 April 2020,
- WHO, "Situation Report 103," [who.int/emergencies/disease.com](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports/20200502-sitrep-103-covid-19), 2 Mei 2020,